

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Fred Wibowo mempunyai kekhasan dalam menyutradarai dalam sebuah pementasan, yakni dengan corak teater rakyat. Teater rakyat yang dikembangkan Fred Wibowo ada enam ciri, yaitu :

1. Naskah cerita (lakon) bersumber pada kenyataan masyarakat.
2. Naskah cerita (lakon) diciptakan dan disusun oleh masyarakat sendiri.
3. Pementasan sederhana.
4. Tanpa protagonis atau tokoh.
5. Tanpa katarsis.
6. Membangun suatu dialog (interaksi sosial).

Orientasi Fred pada masyarakat kebanyakan, membangun sikap kritis masyarakat dalam menghadapi realita yang dialami. Fred menyebut teater yang dikembangkan *Teater Rakyat Kontemporer* untuk membedakan dengan Teater Tradisional.

Menurut penulis teater yang dikembangkan Fred bukan Teater Rakyat Kontemporer, sebutan itu kurang pas. Karena teater yang dikembangkan ini sangat berbeda dengan Teater Kontemporer seperti apa yang sudah penulis sebutkan diatas dan teater ini sudah sedikit banyak meninggalkan teater tradisional, ada enam ciri yang mendasari, perbedaan dalam

orientasi dan tujuannya. Sebutan yang lebih tepat yaitu *Teater Rakyat Pembaruan*.

Fred dalam menyutradarai naskah *Perempuan-Perempuan Pemimpin*, enam ciri yang ada belum semuanya terealisasi dalam pementasannya. Membangun suatu dialog dengan penonton tidak bisa berjalan dengan lancar. Dari empat penonton yang diajak maju ke pentas masih ada unsur keterpaksaan hanya dua orang yang antusias. Dialog itu sebetulnya tidak usah disiapkan tetapi spontanitas dari penonton untuk mengomentari dengan masalah yang sedang terjadi. maka seorang sutradara harus menyiapkan aktor-aktornya untuk selalu siap menjawab pertanyaan atau memberikan argumentasi saat penonton naik ke pentas untuk memberi komentar dengan masalah yang sedang terjadi.

Fred dalam penyutradaraannya masih terpengaruh dari masa penjajagan dan corak konvensional. Dari memilih naskah, menganalisa naskah, memilih pemain, menciptakan blocking, merencanakan artistik dan pementasan. Meskipun terpengaruh itu tidak semuanya, corak konvensional itu lebih disederhanakan disesuaikan dengan kebutuhannya karena orientasi teater yang dikembangkan dan tujuan dari teaternya. Kesuksesan teater yang diinginkan bagaimana membangun sikap kritis masyarakat dan menyadarkan pada realita yang dialaminya.

## B. SARAN

Fred Wibowo membutuhkan seorang partner untuk mengingatkan dalam menangani penyutradaraannya. Banyak hal-hal yang kadang terlupakan karena Fred orang sibuk. Dengan cara mengingatkan itu ide-ide yang diinginkan akan terungkap dengan baik dan menghasilkan apa yang diidam-idamkan.

Partner itu yang akan mencatat segala apa yang dilakukan Fred dalam sebuah kerja penyutradaraan. Kerja penyutradaraan Fred dengan corak Teater Rakyat Kontemporer perlu ditingkatkan, sehingga ciri-ciri yang ada, orientasi yang dilaksanakan dan tujuan untuk membangun sikap kritis masyarakat dapat terrealisasikan.

Interaksi sosial yang dikembangkan sebaiknya penonton tidak disiapkan untuk maju memberikan komentarnya terhadap masalah yang sedang terjadi tetapi penonton secara spontan naik pentas untuk memberikan pendapat, mengkritik dengan masalah yang sedang terjadi. Dengan cara seperti itu penonton tidak ada rasa keterpaksaan dalam memberikan komentarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sihombing, Wahyu, Slamet Sukirnanto dan Ikranegara (Editor), *Pertemuan Teater 80*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1980.
- Parasmadji, R.H. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Wasito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK), Bandung, 1992.
- Sumardjo, Jakob, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1992.
- Jouvet, Louis, "Profesi Sutradara", dalam : *Pertemuan Teater 80*, Wahyu Sihombing, Slamet Sukirnanto dan Ikranegara (Editor), Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1980.
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi I*, Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI), Yogyakarta, 1984.
- Saini, KM, *Pandangan Retrospektif Teater Dan Seni*, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1983/1984.
- Hamzah, Adjib A, *Pengantar Bermain Drama*, CV. Rosda Bandung, 1985.
- Wibowo, Fred, *Orientasi Teater Rakyat*, Puskat, Yogyakarta, 1989.
- Wibowo, Fred, *Methodologi Teater Rakyat*, Puskat, Yogyakarta, 1989.
- Wibowo, Fred, *Pementasan Teater Rakyat*, Puskat, Yogyakarta, 1989.
- Sihombing, Wahyu, *Teater dan Sutradara*, diklat kuliah mahasiswa Institut Kesenian Jakarta, (tanpa penerbit dan tahun penerbitan).
- Amir, Hazim, *Pengantar Teater Dan Penyutradaraan*, Biro Peningkatan Dan Pengembangan Pusat Pendidikan Guru Seni Drama Dan Film, Perintis, Jawa Timur, (tanpa tahun).
- Copeau, Jacques, "Ekonomi Dramatik", dalam : *Pertemuan Teater '80*, Wahyu Sihombing, Slamet Sukirnanto dan Ikranegara (editor), Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1980.

Saini, KM, *Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya*, Binacipta, Bandung, 1988.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, 1980.

Tuti Indra Malaon, Afrizal Malna, Bambang Dwi, Editor, *Menengok Tradisi*, Dewan Kesenian Jakarta, 1986.

Boen Sri Oemardjati, *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1969.

Kun S. Hidayat dan N. Riantiarno, *Naskah Wanita-Wanita Parlemen*, Teater Koma, Jakarta.

Naskah *Wanita-Wanita Parlemen* yang sudah direvisi.



## DAFTAR ISTILAH

- Audio : yang berhubungan dengan pendengaran
- Antitesa : pertentangan yang benar-benar
- Empati : hubungan perasaan antara penonton dan tokoh
- Hamartia : cacat cela dalam diri
- Kekhasan : spesifikasi seseorang
- Katarsis : penyucian diri
- Kotemporer : sesuai dengan zamannya
- Konvensional : sesuai dengan kaidah yang mapan
- Procenium : panggung tertutup yang dilengkapi dengan wing
- Reading : membaca dengan mengeluarkan suara
- Skil : kemampuan seseorang
- Tesa : ide dasar dari naskah
- Sintesa : hasil akhir dari pernyataan